ISBN : 978-602-50015-0-5

PEMBERDAYAAN MANTAN MUCIKARI DENGAN PENGOLAHAN SAMPAH PADA EKS LOKALISASI PADANG PASIR BANYUWANGI

Harun Al Rosyid, Mamlukah, Maskur, Nurul Inayah
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak:

Berlandaskan Perbub nomor 88 tahun 2011 pemerintah kabupaten Banyuwangi melakukan penutupan di 11 lokalisasi yang ada. Dan setelah penutupan lokalisasi mantan mucikari yang berada di eks lokalisasi padang pasir Rogojampi tidak mampu lagi berpenghasilan seperti sebelum penutupan lokalisasi. Pada akhirnya sebagian dari mantan mucikari mulai beralih profesi, ada yang mencoba untuk berdagang, mengumpulkan sampah dan menjadi buruh pemilah sampah. Dikarenakan disekitar lokalisasi banyak warga yang menjadi pengumpul sampah maka untuk menambah nilai sampah perlu dilakukan pemberdayaan mantan mucikari melalui pemanfaatan sampah organik dan non organik pada eks lokalisasi Padang Pasir Rogojampi Banyuwangi sebagai upaya untuk meningkatkan penghasilan mantan mucikari yang telah mengalami penurunan penghasilan setelah penutupan lokalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan metode kualitatif. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan interaktif model, yang terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data penarikan serta pengujian data. Dan untuk pemberdayaan menggunakan teknis Metode RRA yang memiliki tiga konsep dasar yaitu; (a) perspektif sistem, (b) triangulasi dari pengumpulan data, dan (c) pengumpulan data dan analisis secara berulang-ulang (iterative). Dari hasil temuan adalah: Strategi yang dilakukan untuk pemberdayaan mantan mucikari tersebut adalah strategi Aras Mezzo dengan melakukan pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik dan membuat tas, bros, dan gantungan kunci dari sampah non organik. Stakeholder yang terlibat dalam pemberdayaan mantan mucikari tersebut adalah Perangkat desa Karangbendo, perangkat kecamatan Rogojampi dan BPM PD kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Mantan Mucikari, Pengolahan Sampah*

PENDAHULUAN

Dengan diterbitkannya Peraturan Bupati Banyuwangi bernomor 88 Tahun 2011 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Penyebarluasan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Banyuwangi, pemerintah kabupaten Banyuwangi segera melakukan penutupan di 11 lokalisasi yang ada. Dan Pendataan pada tahun 2011

ISBN : 978-602-50015-0-5

jumlah mucikari 223 dan PSK sejumlah 616 yang ada di Kabupaten Banyuwangi, dan saat ini semua lokalisasi yang ada di kabupaten Banyuwangi telah ditutup.[1]

Dari survey yang telah dilakukan ditemukan bahwa Dampak Negatif Penutupan Lokalisasi di Kabupaten Banyuwangi adalah: Menurunnya tamu mempengaruhi penghasilan warga eks lokalisasi dan berdampak menurunnya penghasilan dari warga yang menggantungkan hidup pada lokalisasi. Dan dikarenakan lokalisasi yang telah ditutup masih secara rutin di razia oleh satpol PP maka Transaksi prostitusi dilakukan sembunyi-sembunyi pada eks lokalisasi.[2]

Sedangkan dampak lain dari penutupan lokalisasi di Kabupaten Banyuwangi diantaranya adalah: Penutupan Lokalisasi mampu mengurangi transaksi prostitusi dan miras. Dan dibeberapa lokalisasi yang telah ditutup warganya telah mampu berwiraswasta dan beralih profesi namun tidak secara keseluruhan. Secara sporadik pemerintah daerah telah melakukan pelatihan ketrampilan serta memberikan dana pesangon sebesar Rp. 5.000.000,- untuk mantan PSK dan Rp. 6.800.000,- untuk mucikari.

Di beberapa eks lokalisasi warganya ada yang telah mampu untuk memanfaatkan dana bantuan yang telah diberikan dengan memulai usaha berdagang, berternak, membordir dan ada juga yang menjadi buruh.[3]

Di lokalisasi Padang Pasir saat bertemu dengan Bapak Samsuri 36 tahun yang hanya lulusan SD, menyebutkan bahwa selama ini lokalisasi padang pasir yang sebelum penutupan ditempati oleh 36 KK, dimana tidak semua KK yang ada di lokalisasi padang pasir menjadi mucikari, belum pernah pendapatkan bantuan berupa dana maupun pelatihan yang telah diprogramkan oleh pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi.

Setelah penutupan lokalisasi mantan mucikari yang berada di eks lokalisasi padang pasir tidak mampu lagi berpenghasilan seperti sebelum penutupan lokalisasi. Kehidupan membutuhkan biaya untuk mampu bertahan, pada akhirnya sebagian dari mantan mucikari mulai beralih profesi, ada yang mencoba untuk berdagang, mengumpulkan sampah dan menjadi buruh pemilah sampah.

Dari gambaran dan uraian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan antara lain: 1). Bagaimana Strategi yang dilakukan untuk pemberdayaan mantan mucikari pada eks lokalisasi Padang Pasir Rogojampi Banyuwangi? 2). Siapa saja stakeholder yang terlibat dalam pemberdayaan mantan mucikari pada eks lokalisasi Padang Pasir Rogojampi Banyuwangi ?

---

[1] Bappeda,*Capaian Kinerja & Arah Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi*, (Bappeda 2014

[2] Yudo Prasetyo, 2013, Efektifitas Peraturan Bupati No. 88 Tahun 2011 Implikasinya Terhadap Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebarluasan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kabupaten Banyuwangi", Skripsi, UNTAG Banyuwangi

[3]ibid

ISBN : 978-602-50015-0-5

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*, yang secara harfiah berarti pemberkuasaan. Pemberkuasaan itu sendiri dapat dipahami sebagai upaya memberikan atau meningkatkan kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah atau kurang beruntung (*disadventaged*).[4] Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun eksistensi seseorang dalam kehidupannya dengan memberi dorongan agar memiliki kemampuan/keberdayaan. Pemahaman pemberdayaan ini adalah sebagai cara untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat yang mengalami situasi ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan dimaksudkan bukan hanya dari segi ekonomi saja, tapi juga ketidakberdayaan dalam menciptakan ideide kreatif, ketidakberdayaan dalam hubungan sosial, dan ketidakberdayaan dalam segi ekologi. Shardlow melihat bahwa berbagai pengertian mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka.

Sementara itu, Ife melihat pemberdayaan secara ringkas sebagai upaya untuk meningkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*).[5]

Seperti yang telah **Shardlow** dan **Ife** kemukakan, pemberdayaan pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kemampuan menuju kemandirian, pemberdayaan menekankan pada pentingnya masyarakat untuk mengorganisir diri mereka sendiri secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan. Lebih lanjut Ife berpendapat bahwa "pemberdayaan adalah upaya menyediakan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk mengambil bagian dan mempengaruhi kehidupan masyarakat".[6]

Masyarakat yang dimaksud disini bukan berarti tidak memiliki potensi dan pengetahuan, namun masyarakat belum memiliki kemampuan, pengetahuan, peluang dan keterampilan untuk mengelola potensi yang ada. mereka belum mengetahui potensi-potensi yang ada disekitar mereka atau belum mengetahui potensi-potensi yang ada pada diri mereka sendiri.

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going*) dan sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada

---

[4] Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 232.

[5] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet. 2, h.206

[6] Salam *op. cit.*, h. 233

ISBN : 978-602-50015-0-5

suatu program saja. Sebagai suatu program, pemberdayaan dilihat dari tapahan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya.[7]

Tahapan pemberdayaan merupakan salah satu langkah dimana lembaga melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap komunitas atau masyarakat disekitarnya. Tahapan pemberdayaan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Nana Mintarti yaitu:

a. Penyadaran. Dimana kegiatan penyadaran yang dilakukan meliputi proses pengenalan potensi diri dan lingkungan serta membantu komunitas untuk merefleksikan dan memproyeksikan keadaan dirinya, baik dalam berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan domistik maupun kekuatan global dalam bentuk informasi, teknologi, modal sosial, budaya dan peluang politik.
b. Pengorganisasian. Tahapan ini merupakan tahapan dimana suatu organisasi dan kelembagaan harus berawal dari prakasa masyarakat secara sukarela serta diadakannya suatu penguatan organisasi.
c. Kaderisasi. Suatu tahapan dimana suatu organisasi mempersiapkan kader-kader pengembangan keswadayaan lokal yang akan mengambil alih tugas pendampingan setelah program berakhir. Kader-kader dipillih secara partisipatif oleh masyarakat.
d. Dukungan Teknis. Dukungan teknis ini diberikan pada proses produksi yang mencakup dukungan untuk memperbaiki proses atau teknologi yang sedang digunakan.
e. Pengelolaan Sistem. Tahapan dimana organisasi membantu kliennya dalam upaya memperlancar upaya masyarakat memperoleh kebutuhan, baik secara individu maupun kelompok.[8]

Tahapan pemberdayaan ini akan berjalan dengan baik bila adanya dukungan dari pihak-pihak internal dan eksternal Karena untuk menciptakan masyarakat yang terbedaya membutuhkan dukungan dari semua pihak.

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan.[9] Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting): mikro, mezzo, dan makro.

---

[7]Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2002), h. 172-171.

[8]Siti Habibah, "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Wirausaha Daur Ulang Sampah Kering di Kelurahan Pasar Minggu", *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2009, h.18-19, tidak dipublikasikan.

[9]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Mamberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005) h. 66.

ISBN : 978-602-50015-0-5

a. Aras Mikro
   Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas. Pemberdayaan dalam aras mikro ini lebih kepada membimbing dan melatih masyarakat untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan.
b. Aras Mezzo
   Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Seminar pelatihan dan pendidikan bertujuan agar masyarakat bisa lebih peduli terhadap lingkungan terutama sampah. Selain meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat juga dapat memberdayakan diri sendiri dan bahkan juga masyarakat sekitar untuk meningkatkan kreativitas dan perekonomian keluarga.
c. Aras Makro
   Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Pendekatan tiga model pemberdayaan ini diharapkan agar masyarakat dapat berdayakan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan sesuai rencana dan langkah yang sudah direncanakan.

B. Prostitusi

1. Definisi Prostitusi

Prostitusi, adalah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan.[10] Para penjual diri tersebut sering disebut WTS (Wanita Tuna Susila). Mereka adalah para wanita yang tidak mempunyai susila (adab,akhlak,kesopanan). Sedang para pembelinya disebut hidung belang, yaitu para pembeli sex yang menghambur-hamburkan uangnya demi terpuaskannya nafsu birahi. Lokalisasinya disebut kompleks pelacuran atau ajang berkumpul dalam melakukan pesta sexnya. Adapun orang yang menampung para pelacur dan hidung belang dalam

[10]Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hal. 81

ISBN : 978-602-50015-0-5

melakukan transaksi sexnya disebut mucikari atau germo. Orang inilah yang amat mendukung terlaksananya pesta maksiat itu. Ia mendapat imbalan dari para pelacur dari penghasilannya, sekian persen. Pelacuran sudah ada sejak zaman para nabi. Namun pelacur-pelacur dahulu berprofesi secara terselubung, sebab mungkin saja para pelakunya masih sedikit mempunyai malu dengan sesama manusia, bila mereka mendapatkan sebutan pelacur, meskipun profesi yang sebenarnya ialah pelacur. Kebanyakan profesi ini pada zaman dahulu adalah karena keterpaksaan, disebabkan ekonomi yang morat-marit.[11] Sekarang ini profesi pelacur benar-benar sudah menjadi pekerjaan atau suatu profesi, bukan karena keterpaksaan. Mereka menyediakan tubuhnya untuk dijamah dan dijajah, asal dengan imbalan yang tertentu. Pelacuran zaman sekarang dilakukan dengan terbuka, terang-terangan, seakan mereka justru bangga berprofesi menjadi pelacur. Pekerjaan ini seakan bukan aib lagi di masyarakat, bahkan ada sebagian masyarakat yang menyediakan tempat untuk para pelacur untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Menurut mereka pekerjaan seperti ini enak, kerja ringan tapi bayaran tinggi. Kerja 10 menit paling sedikit mendapat imbalan 25.000 rupiah. Itulah alasan mengapa, mereka menggeluti dunia hitam tersebut.

2. Mucikari

Mucikari adalah profesi dimana seseorang memiliki pekerjaan sebagai penampung pekerja *sex* komersial dan pembelinya dalam sebuah transaksi *sex*. Mucikari mempunyai peranan sebagai pengasuh bisa juga dikatakan makelar atau perantara atau sebagai pemilik 'sementara' pekerja seksual komersial (PSK). Pekerja seksual ini bisa atau tidak tinggal serumah dengan mucikari (misalnya dalam suatu bordil), akan tetapi seorang mucikari selalu berhubungan dengan pekerja seks komersial (PSK) tersebut. Fungsi ganda mucikari ini berperan sebagai pelindung bagi PSK dari pengguna jasa yang mungkin berbuat kurang ajar atau merugikan PSK.

Dalam kegiatan prostitusi yang bersifat masal, para pekerja seks komersial tidak secara langsung berhubungan dengan pengguna jasa/pelanggannya. Dan tugas mucikarilah sebagai penghubung kedua belah pihak, dari kedua belah pihak inilah seorang mucikari akan mendapat *fee* atau komisi dari penerimaan PSK yang prosentasenya dibagi dan berdasarkan perjanjian. Seorang mucikari biasanya sangat dominan dalam pengaturan hubungan simbiosis ini, karena kebanyakan PSK mempunyai 'hutang budi' kepadanya. Ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwa banyak para PSK yang diangkat dari kondisi kemiskinan oleh mucikari, walaupun kadang terjadi eksploitasi oleh mucikari kepada para pekerja seks komersial asuhannya.[12]

[11] Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), hal. 80
[12]http://ciricara.com/2015/05/13/apa-itu-muikari-dan-fungsinya/ diakses tgl 28 – 1-2016

ISBN : 978-602-50015-0-5

C. Daur Ulang Sampah

1. Pengertian Daur Ulang

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi volume sampah, empat (4R) prinsip yang dapat digunakan dalam menangani masalah sampah antara lain sebagai berikut:

a. *Reduce* (mengurangi), yakni upayakan meminimalisi barang atau material yang kita pergunakan.
b. *Reuse* (menggunakan kembali), yakni pilihlah barang yang bisa dipakai kembali, hindari pemakaian barang yang sekali pakai (disposable).
c. *Recycle* (mendaur ulang), yaitu barang yang sudah tidak berguna lagi bisa didaur ulang sehingga bermanfaat serta memiliki nilai tambah. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis.
d. *Replace* (mengganti), yakni mengganti barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Selain itu menggunakan barang-barang yang lebih ramah lingkungan, misalnya mengganti kantong keresek dengan keranjang bila berbelanja, dan menghindari penggunaan styrofoam karena kedua bahan ini tidak bisa terdegradasi secara alami.[13]

Pada penelitian ini, penulis membahas mengenai Recycle atau mendaur ulang. Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi bahan baju yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurang polusi, kerusakan lahan dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru.

Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan produk atau material bekas pakai dan komponen utama dalam menajemen sampah modern.[14]

Sampah padat dapat di daur ulang dengan cara memisahkan, mengumpulkan, memproses, mendistribusi dan membuatnya menjadi barang-barang yang dapat digunakan kembali. Sampah padat juga menjadi bahan utama dalam proses daur ulang. Sampah dapat mencemari lingkungan dan mambahayakan kesehatan. Sampah juga menyebabkan timbulnya banjir. Akan tetapi, melalui daur ulang, sampah dapat diolah lagi menjadi barang yang berguna. Daur ulang sampah adalah proses pengolahan kembali barang-barang yang tidak berguna menjadi barang yang berguna.[15]

Pendaurulangan sampah di masyarakat dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain pendaurulangan sampah secara manual dan pendaurulangan

[13]Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), h. 106.
[14] A. Guruh Permadi, *Menyulap Sampah Jadi Rupiah*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2011), h.35.
[15]Trim Sutidja, *Daur Ulang Sampah,* (Bumi Aksara, 2001), cet-2, h. 38.

ISBN : 978-602-50015-0-5

dilakukan oleh pabrik. Sampah yang didaur ulang secara manual biasanya berasal dari benda-benda, misalnya plastik, kertas, karton, besi, tembaga, tulang, kaca, dan lain sebagainya. Pendaurulangan yang dilakukan oleh pabrik juga memerlukan bahan baku yang berasal dari plastik, kaca, besi, kertas, tembaga, tulang, tergantung dari hasil produksi dari pabrik yang bersangkutan.[16]

Sampah memiliki jenis yang bermacam-macam, pengolahan terhadap sampah juga bervariasi tergantung dari jenis sampah tersebut. Pengolahan sampah dapat dilakukan secara manual dengan diolah langsung oleh manusia, dan juga dapat diolah oleh pabrik. Sampah yang diolah secara manual biasanya berbentuk kreasi dan produk yang diolah dengan ide-ide kreatif. Sampah yang diolah oleh pabrik biasanya akan menjadi produk yang sama seperti barang yang telah di daur ulang sebelumnya.

3. Manfaat Daur Ulang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , manfaat adalah guna, faedah, laba, untung. Arti memanfaatkan adalah "menjadikan ada manfaatnya", sedangkan pemanfaatan adalah "proses, cara, perbuatan memanfaatkan".[17]

Dengan daur ulang, sampah dapur dan sampah pasar dapat diolah menjadi pupuk. Sampah plastik dapat dilebur dan dicetak ulang menjadi alat-alat rumah tangga. Sampah kayu dapat dipakai sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan. Sampah kayu juga dapat digunakan sebagai bahan bakar. Sampah logam atau besi dapat didaur ulang menjadi alat-alat pertanian dan pertukangan.[18]

Sudah pasti daur ulang sampah sangat banyak manfaatnya, karena dengan daur ulang sampah-sampah yang ada di lingkungan dapat diminimalisir. Pengelolaan sampah yang baik memberikan dua manfaat penting yaitu:

a. Mengurangi pencemaran lingkungan
b. Pemanfaatan sampah dapat meningkatkan nilai ekonomi atas benda yang bersangkutan, sehingga menguntungkan masyarakat tertentu yang mengelolanya.[19]

PEMBAHASAN

A. Gambaran umum ekslokalisasi Padang Pasir.

Ekslokalisasi Padang Pasir berada di Dusun Pancoran Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Pada dusun pancoran jumlah total penduduk adalah 1554 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 552 orang, jumlah

[16]Achmad Serudji Hadi, "Daur Ulang Barang Bekas sebagai Penopang Sumber Kehidupan", *Laporan Penelitian* pada Universitas Indonesia Program Pascasarjana Bidang Ilmu Hukum, Jakarta, 2001, h. 28-29.
[17] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, versi 1.3
[18]Trim Sutidja, *Daur Ulang Sampah*, (Bumi Aksara, 2001), cet. 2, h. 38.
[19]Achmad Serudji Hadi, "Daur Ulang Barang Bekas sebagai Penopang Sumber Kehidupan", *Laporan Penelitian* pada Universitas Indonesia Program Pascasarjana Bidang Ilmu Hukum, Jakarta, 2001, h. 64.

ISBN : 978-602-50015-0-5

penduduk perempuan 502 dan jumlah total 302 KK. Namun masih memiliki 148 Rumah Tangga Miskin.

Ekslokalisasi **Padang Pasir dusun Pancoran Kecamatan Rogojampi** yang terletak di pingir jalan raya menuju pemandian Pancoran, sekilas tidak nampak perkampungan tersebut merupakan ekslokalisasi karena yang terlihat hanya rumah-rumah di pinggir jalan raya dan ada yang masuk di gang-gang.

Di ekslokalisasi Padang Pasir bertemu dengan Bapak Samsuri 36 tahun yang hanya lulusan SD. Bapak Samsuri merupakan cucu dari Bapak yakin yang berasal dari Gurit, dan bapak yakin inilah yang merupakan cikal bakal adanya lokalisasi di padang pasir. Pada tahun 1971 bapak Yakin yang berasal dari Gurit datang ke Pancoran untuk membuka usaha warung, dari warung yang ada dia juga menyediakan jasa PSK yang pada awalnya hanya 1 orang saja. Dan seiring berjalannya waktu lokasi dimana warung itu berada mulai dikenal sebagai lokalisasi yang dikenal dengan padang pasir dan dihuni 36 KK pada saat lokalisasi tersebut masih ramai dan saat ini KK yang tinggal di ekslokalisasi padang pasir tinggal 26 KK yang merupakan anak cucu keturunan dari bapak Yakin namun tidak semua KK yang ada di lokalisasi padang pasir menjadi mucikari. Sebelum lokalisasi di tutup, memiliki 20 s/d 30 PSK dan saat masih ramai tariff yang ada adalah Rp.40.000,-, dengan bagi hasil Rp.10.000, untuk mucikari dan PSK mendapat jatah makan dari mucikari. Akan tetapi, jika kondisi lokalisasi sedang sepi tarif PSK/WPS/PS di eks lokalisasi ini, relatif lebih murah dengan dibanding dengan lokalisasi yang lain yaitu kisaran 10-25 ribu rupiah. Hal ini banyak dilatarbelakangi oleh usianya yang rata-rata di atas 35 tahun. PSK dilokalisasi padang pasir banyak yang berasal dari Jember dengan rata-rata usia diatas 35 tahun s/d 50 tahun dan berstatus janda. Saat ini setelah lokalisasi resmi dihentikan aktifitas prostitusinya para PSK pergi keluar pulau, ada yang ke Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Namun secara sembunyi-sembunyi masih ada saja PSK yang datang, menetap sementara waktu, dan kemudian pergi ketempat lain, karena menghindari razia dari satpol PP yang masih rajin menyambangi ekslokalisasi tersebut. Sedangkan para mantan mucikari yang masih tinggal di ekslokalisasi padang pasir saat ini sudah berpindah profesi menjadi pemilah barang rongsokan milik orang lain yang memiliki modal besar untuk mampu mendatangkan barang rongsokan dari Bali, dengan upah harian berkisar antara Rp.15.000,- s/d Rp.20.000,-. Selain itu mantan mucikari ada yang menjadi satpam ataupun buruh di gudang tembakau yang masih baru didirikan selama 2 bulan ini. Menurut pengakuan dari ibu siti 42 tahun, yang mantan mucikari berpendidikan lulusan SMP setelah penutupan lokalisasi banyak mantan mucikari yang mengalami stress karena selama ini mereka telah terlanjur mengambil kredit sepeda motor dan setelah lokalisasi di tutup praktis penghasilan mereka menurun drastis, dan hampir tidak ada sama sekali. Selama ini lokalisasi padang pasir belum pernah mendapatkan bantuan ataupun pelatihan ketrampilan. Penutupan lokalisasi sebenarnya secara terpaksa disetujui oleh bapak samsuri dan ibu siti, karena menurut mereka dengan adanya penutupan lokalisasi secara tidak

ISBN : 978-602-50015-0-5

langsung memaksa mereka untuk bertahan hidup dengan mencari pekerjaan yang lebih baik dari pada menjadi mucikari.

B. Strategi yang Dilakukan untuk Mencapai Kondisi Harapan

Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Edi Suharto, dalam bukunya yang berjudul, Membangun Masyarakat dan Mamberdayakan Rakyat, maka strategi yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan mantan mucikari yang berada di ekslokalisasi Padang Pasir adalah strategi Aras Mezzo dimana pada pemberdayaan tersebut dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Seminar pelatihan dan pendidikan bertujuan agar masyarakat bisa lebih peduli terhadap lingkungan terutama sampah. Selain meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat juga dapat memberdayakan diri sendiri dan bahkan juga masyarakat sekitar untuk meningkatkan kreativitas dan perekonomian keluarga. Untuk menuju hal tersebut maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

1. Fokus Permasalahan

Permasalahan yang terjadi desa Karangbendo sebenarnya pada sektor perekonomian, dimana dengan akar permasalah kemiskinan memunculkan begitu banyak permasalahan yang mengikutinya. Dengan kemiskinan menyebabkan berbagai problem kemasyarakatan yang urgent untuk bisa diselesaikan seperti, dari sector kesehatan masih adanya rumah yang tidak sehat karena tidak memiliki jamban dengan jumlah 755 Buah. Masih ada beberapa Sarana dan prasarana seperti fasilitas jalan, sebagai jalur distribusi perekonomian belum terbangun dan tertata dengan baik.

Termasuk dengan adanya lokalisasi di dusun Poncoran yang terkenal dengan nama Lokalisasi Padang Pasir, ini merupakan dampak dari kemiskinan. Dari data yang didapat jumlah total rumah tangga miskin yang ada di desa Karangbendo adalah 649. Seperti yang tergambar pada tabel di bawah:

ISBN : 978-602-50015-0-5

Tabel
Rumah Tangga Miskin

No.	Dusun	RTM	Prosentase
1	Krajan	71	11.00%
2	Karanganyar	143	22.00%
3	Bades	163	25.00%
4	Jajangsurat	124	19.00%
5	Pancoran	148	23.00%
	Jumlah	**649**	100.00%

Sumber : Profil Desa Karangbendo, 2015

Dari tabel yang ada diatas dapat dijelaskan bahwa, desa Karangbendo memiliki jumlah total 649 Rumah Tangga Miskin (RTM) dengan rincian sebagai berikut : Posisi dusun yang memiliki jumlah RTM tertinggi adalah Bades dengan 163 RTM, prosentase 25%. Pancoran 23% menempati pasisi kedua dengan jumlah 148 RTM. Karanganyar 22% dengan 143 RTM. Jajangsurat 19% dengan jumlah 124 RTM dan Krajan 11% dengan jumlah 71 RTM.

Kemiskinan telah membuat orang dapat melakukan apa saja, dengan kata lain segala sesuatu akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Termasuk menjadi mucikari. Seperti mucikari yang tinggal di lokalisasi Padang Pasir dusun Pancoran desa Karangbendo dan saat ini mereka berjumlah 26 orang. Dan pada kenyataannya sesuai dengan survey yang lelah dilakukan pada lokalisasi Padang Pasir kecamatan Rogojampi, belum pernah pendapatkan bantuan berupa dana maupun pelatihan yang telah diprogramkan oleh pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi. Setelah penutupan lokalisasi mantan mucikari yang berada di eks lokalisasi padang pasir tidak mampu lagi berpenghasilan seperti sebelum penutupan lokalisasi. Namun kehidupan membutuhkan biaya untuk mampu bertahan, pada akhirnya sebagian dari mantan mucikari mulai beralih profesi, ada yang mencoba untuk berdagang, mengumpulkan sampah dan menjadi buruh pemilah sampah.Pemberdayaan mantan mucikari melalui pemanfaatan sampah organik dan nonorganik pada ekslokalisasi padang pasir rogojampi Banyuwangi, karena dengan hal ini diharapkan para mantan mucikari akan mampu berdaya dan dapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya serta selanjutnya beralih profesi.

2. Strategi Pemecahan Masalah

a. Strategi yang Dilakukan Untuk Mencapai Kondisi Harapan

Penelitian ini bersifat pemberdayaan secara ‘riil’ kepada mantan mucikari yang berada di eks lokalisasi Padang Pasir dengan melakukan pelatihan pemanfaatan sampah organik dan nonorganik. Diharapkan dengan adanya pelatihan tersebut akan memunculkan kesadaran pemanfaatan

ISBN : 978-602-50015-0-5

sampah untuk mendapatkan penambahan penghasilan sehari-hari. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pendataan mantan mucikari;

Pendataan ini diperlukan untuk menseleksi mantan mucikari yang sangat membutuhkan pemberdayaan, sehingga pengabdian ini tepat sasaran dan dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi mantan mucikari supaya berdaya.

Dari pendataan yang didapat, mantan mucikari yang masih tinggal di Ekslokalisasi Padang Pasir berjumlah 26 KK yang diketuai oleh Bapak Miswan Untung sebagai ketua RT.

Pelatihan tentang cara pemanfaatan sampah bekerja sama dengan stakeholders;

Pelatihan pemanfatan sampah organic dan non organic. Sampah organic dapat dimanfaatkan dengan diolah menjadi pupuk sedangkan sampah non arganic dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan seperti sampah bungkus kopi dapat dimanfaatkan menjadi tas, atau sampah minuman gelasan juga dapat dimanfaatkan untuk tas.

Pelatihan pemanfaatan sampah bekerjasama dengan LSM Merdeka dari sampah Banyuwangi. Pemateri untuk mengolahan sampah organic menjadi pupuk organic adalah Bapak Ramang Raka Siwi sedangkan pemateri untuk pengolahan sampah plastik adalah Ibu Dian Aksi.

Persiapan untuk aplikasi dari pelatihan;

1. Mempersiapkan tempat untuk proses penyampaian materi. Tempat yang dipilih adalah tempat yang representative, berada di lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat, namun tempat tersebut harus membuat nyaman peserta, bukan di tempat terbuka, karena pesertanya adalah para mantan mucikari.
2. Mengumpulkan bahan untuk pelatihan. Bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan selain sampah adalah peralatan menjahit yang dapat dibeli di toko-toko alat penjahait. Selanjutnyan mengumpulkan sampah-sampah yang diperlukan, sampah organic dan sampah non organic. Dikarenakan bahan baku harus disediakan dengan banyak dalam waktu singkat maka bahan baku harus membeli kepengepul.
3. Memilah sampah dari sampah organic dan sampah non organic. Sampah organic yang disiapkan adalah sampah sisa dapur rumah tangga. Dan sampah yang non organic adalah sampah bungkus kopi, sampah bungkus sabun cuci, dan sampah bekas tempat air minuman kemasan yang gelasan
4. Dan melakukan pelatihan.

Pelaksanaan Pelatihan

Pemberdayaan Mantan Mucikari Melalui Pemanfaatan Sampah Organik dan Non Organik pada EksLokalisasi Padang Pasir Pancoran Rogojampi Banyuwangi telah dilaksanakan di sekitar Eks Lokalisasi Padang Pasir yang

ISBN : 978-602-50015-0-5

berada di dusun Pancoran Desa Karang Bendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Pemberdayaan tersebut dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang dilakukan satu hari dengan dua kali sesi. Sesi pertama adalah pelatihan pembuatan kompos dari sampah dapur yang dilaksanakan pada jam 09.00 wib sampai dengan jam 11.00 wib. Dan yang kedua adalah pelatihan pengolahan sampah plastik dilakukan pada jam 11.30 wib sampai dengan jam 14.00 wib.

Pada pelatihan tersebut yang hadir sejumlah 33 peserta dengan dihadiri oleh peserta manta mucikari, masyarakat sekitar, perangkat pemerintah desa, perangkat pemerintah kecamatan serta perwakilan dari BPMPD kabupaten Banyuwangi.

Gambar : Pelatihan pemanfaatan sampah organic dan non organik
Serius : Peserta pelatihan serius mengikuti presentasi dari pemateri yang disampaikan oleh Bapak Ramang dan Ibu Dian dari LSM Merdeka dari sampah Banyuwangi.

3. Proses pembuatan kerajinan dari sampah organik dan non organik;

Pada pelatihan pemanfaatan sampah non organic, pemateri memberi pengetahuan pada masyarakat dengan membuat tas, bros dan gantungan kunci.

a. Tas dari bungkus kopi

1) Untuk membuat tas bahan yang dibutuhkan adalah:
   Gunting 1 buah, Cutter 1 buah, Bungkus kopi bekas 500 biji, Kain perca.
2) Dalam proses pembuatan tas yang berasal dari sampah non organic sebenarnya sangat bermacam-macam serta bervariasi dan salah satu contoh pemanfaatan sampah dapat dibuat tas seperti berikut:
   Pertama: Siapkan satu bekas bungkus kopi instan merek apa saja. Potong menjadi dua bagian selebar 4 cm.
   Ke dua: Potongan bekas bungkus kopi selebar 4 cm tersebut di lipat ke arah dalam sepanjang 1 cm di kedua sisinya sehingga menghasilkan pita plastik selebar 2 cm. Buat pita seperti ini sebanyak minimal 1000 buah dari 500 bungkus bekas kopi instan.
   Ke tiga: Ambil 4 buah pita dan anyam seperti membuat baling-baling.
   Ke empat: Pada baling-baling yang sudah terbentuk selanjutnya tambahkan

ISBN : 978-602-50015-0-5

pita lainnya satu-persatu dan jangan lupa membuat sudut tegak vertikal agar bisa dianyam ke arah atas. Bila proses ini diabaikan maka anyaman hanya akan berbentuk seperti tikar saja dan tidak berupa keranjang. Atur lebar dan tinggi anyaman sesuai kebutuhan.

Ke lima: Setelah keranjang atau tas cantik Anda selesai, bagian dalam tas dapat ada beri lapis dari kain perca agar tidak bolong-bolong atau biarkan seperti itu supaya tetap orsinil dan antik.

Gambar 8. Barang-barang cantik ini dibuat dari pemanfaatan sampah plastik dari hasil Pelatihan.

b. Tas dari bekas tempat air minum gelasan

Untuk membuat tas bahan yang dibutuhkan adalah:

Gunting 1 buah, Cutter 1 buah, Gelang plastik yang berasal dari bekas tempat minum air gelasan 131 biji, Selang kecil, Tampar kecil, Kain perca

Dalam proses pembuatan tas yang berasal dari sampah non organic dari bekas tempat air minum gelasan dapat dibuat tas seperti berikut:

Pertama: Siapkan satu bekas tempat air minum gelasan merek apa saja. Potong, ambil gelangan yang bagian atasnya saja.

Ke dua: Ambil 3 gelang plastik rangkai dengan dibantu tampar, disambung s/d 40 biji. Ulangi proses ke dua dengan menyambung gelang plastic sampai 37 biji. Buat lagi rangkaian sampai 34 biji dari masing-masingnya di buat lingkaran. Dan buat rangkaian 10 biji 2 buah biarkan lepas. (nantinya akan dibuat alas dari tas)

Ke tiga: Selanjutnya menyambung rangkaian 40,37,dan 34 biji dalam satu rangkaian menyambung kesamping.

Ke empat: Selanjutnya menyambung 2 rangkaian yang 10 biji disambung menyamping.

Ke lima: Susun dan Sambung rangkaian 40,37 dan 34 bersama 2 rangkaian 10 biji menjadi tas keranjang.

Ke enam: Setelah keranjang atau tas cantik Anda selesai, bagian dalam tas dapat ada beri lapis dari kain perca agar tidak bolong-bolong atau biarkan seperti itu supaya tetap orsinil dan antik.

ISBN : 978-602-50015-0-5

c. Proses Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik

Proses pembuatan pupuk kompos sangat bervariasi. Dan salah satu contoh pembuatan pupuk kompos adalah :

Wadah yang cukup besar seperti pot besar, ember atau bila ada gunakan pekarangan yang cukup luas. Gali lobang kira-kira sedalam 30 - 50 cm dengan diameter kira-kira lubang 50 cm. Tanah yang dimasukkan dalam karung. Sekop/sendok semen juga bisa Sampah organik dari sisa sayuran, kulit buah, dan sisa-sisa makanan.

Setiap hari sampah-sampah sayuran dan kulit-kulit buah dan juga daun-daunan rontok dari kebun dimasukkan ke dalam lubang atau wadah yang sudah disediakan, kemudian ditutup dengan tanah. Apabila jumlah sampahnya banyak, masukkan sedikit demi sedikit lalu tutup dengan tanah tipis-tipis saja. Masukkan lagi sampahnya, kemudian timbun tanah lagi. Begitu setiap hari sampai lubang penuh. Tunggu kira-kira 3 minggu sampah yang ditanam sudah berubah menjadi kompos dan siap dipakai. Pindahkan ke dalam karung bila belum ingin dipakai. Bisa juga langsung diaplikasikan ke tanaman yang ingin diberi pupuk.

Pada pelatihan, proses pembuatan kompos dari sampah rumah tangga yang diajarkan dikarenakan akan mudah untuk buat bagi keluarga. Proses pembuatan kompos pada dasarnya sama dengan pembuatan kompos dari dari dedaunan kering yang ditimbun, namun dapat menggunakan bak air.

4. Pendampingan dan evaluasi indikator keberhasilan dalam pemberdayaan tersebut;

Setelah pelatihan dan aplikasi maka diharapkan para mantan mucikari akan mampu memanfaatkan sampah sebagai salah satu sumber penghasilan dan mampu mengubah profesi dengan berdagang dari hasil pemanfaatan sampah. Untuk kelancaran pemasaran dari hasil sampah akan di dampingi untuk pemasarkan dengan menghubungkan dengan kelompok masyarakat, ataupun LSM yang bersedia untuk memasarkan produk hasil pemanfaatan sampah. Setelah pelatihan pengolahan sampah yang melakukan, proses pendampingan dan pengawasan keberlanjutan yang dilakukan oleh perangkat desa Karangbendo.

D. Pihak-Pihak Yang Terlibat (Stakeholders) Dan Bentuk Keterlibatannya.

1. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPM PD) Kabupaten Banyuwangi

Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPM-PD) Kabupaten Banyuwangi bertugas memberikan pemberdayaan kepada masyarakat terkait bagaimana membina mucikari di eks lokalisasi. BPMPD juga dilibatkan pada waktu pelatihan. Hal ini bertujuan agar menjadi bahan evaluasi BPM-PD dalam memberdayakan mantan mucikari melalui kegiatan/pelatihan yang bersifat ekonomis dan harus berkelanjutan supaya terjadi keseriusan dari berbagai pihak untuk andil dalam mengentaskan masalah prostitusi di kabupaten

ISBN : 978-602-50015-0-5

Banyuwangi terutama di Ekslokalisasi Padang Pasir desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi.

2. **LSM Merdeka dari Sampah Banyuwangi**

   Pimpinan LSM Merdeka Dari Sampah Ramang Rameli Rakasiwi dan Ibu Dian Aksi sebagai narasumber terkait pengolahan/pemanfaatan sampah organik dan non organik yang benar. Materi disampaikan dalam suatu pertemuan sebelum praktik/pelatihan dilaksanakan. Narasumber bertugas memberikan pelatihan mengolah sampah yang baik, sehat, dan menguntungkan.

3. **Camat Kecamatan Rogojampi**

   Bapak camat ikut serta dalam pemantauan proses pemberdayaan dan keberlanjutan dari pelatihan pengolahan sampah ini. Diharapkan dengan pemantauan dari pemangku kebijakan, maka dapat diketahui sejauh mana indikator keberhasilan dari pemberdayaan ini.

4. **Kepala Desa Karangbendo**

   Bapak Kepala Desa Karangbendo sebagai pemangku kebijakan di kawasan yang ditempati untuk pemberdayaan memiliki peran mengevaluasi indikator perubahan mucikari yang diberdayaan dalam jangka panjang, dan meneruskan program tersebut.

KESIMPULAN

Setelah penutupan lokalisasi mantan mucikari yang berada di eks lokalisasi padang pasir Rogojampi tidak mampu lagi berpenghasilan seperti sebelum penutupan lokalisasi. Pada akhirnya sebagian dari mantan mucikari mulai beralih profesi, ada yang mencoba untuk berdagang, mengumpulkan sampah dan menjadi buruh pemilah sampah. Dikarenakan disekitar lokalisasi banyak masyarakat yang menjadi pengumpul sampah maka untuk menambah nilai sampah perlu dilakukan pemberdayaan mantan mucikari melalui pemanfaatan sampah organik dan non organik pada eks lokalisasi Padang Pasir Rogojampi Banyuwangi sebagai upaya untuk meningkatkan penghasilan mantan mucikari yang telah mengalami penurunan penghasilan setelah penutupan lokalisasi.

Strategi yang dilakukan untuk pemberdayaan mantan mucikari melalui pemanfaatan sampah organik dan non organik pada eks lokalisasi Padang Pasir Rogojampi Banyuwangi adalah dengan melakukan pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik dan membuat tas, bros, dan gantungan kunci dari sampah non organik.

Stakeholder yang terlibat dalam pemberdayaan mantan mucikari melalui pemanfaatan sampah organik dan non organik pada eks lokalisasi Padang Pasir Rogojampi Banyuwangi adalah Perangkat desa Karangbendo, perangkat kecamatan Rogojampi dan BPM PD kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda, 2014, *Pedoman Penulisan Proposal Penelitian Kerjasama Bappeda Kabupaten Banyuwangi dengan Perguruan Tinggi di Kabupaten Banyuwangi*.

ISBN : 978-602-50015-0-5

Hadi, Achmad Serudji. "Daur Ulang Barang Bekas sebagai Penopang Sumber Kehidupan", *Jurnal Ilmiah* Program Pascasarjana Bidang Ilmu Hukum, Jakarta: Universitas Indonesia, 2001.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, versi 1.3

Inayah, Nurul, SE.,M.Si, 2011, *Fungsi dan Peran Perempuan Migran dalam Hubungan Kekeluargaan di Desa Karangdoro*, Penelitian Individu, Banyuwangi.

Permadi, A. Guruh, *Menyulap Sampah Jadi Rupiah*, Surabaya: Mumtaz Media, 2011. Pawito, Ph.D., 2008, Penelitian Komunikasi Kualitatif, Cet. Ke – Pertama, Lkis, Jogjakarta.

Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 88 Tahun 2011, Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebarluasan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kabupaten Banyuwangi.

Salam, Syamsir. dan Fadhilah, Amir, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Siti Habibah. "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Wirausaha Daur Ulang Sampah Kering Di Kelurahan Pasar Minggu", *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2009. tidak dipublikasikan.

Suar, Etrizal. "Pengaruh Sampah Plastik Terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup di DKI Jakarta", *Jurnal Ilmiah* Program Pascasarjana Bidang Ilmu Hukum, Jakarta: Universitas Indonesia, 1996.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

Sutidja, Trim, *Daur Ulang Sampah*, Bumi Aksara, cet-2, 2001.

Ulum, Misbahul, dkk, *Pengertian Sampah*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan IISEP-CIDA, 2007.

Yudo Prasetyo, 2013, Efektifitas Peraturan Bupati No. 88 Tahun 2011 Implikasinya Terhadap Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebarluasan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kabupaten Banyuwangi", *Skripsi*, UNTAG Banyuwangi.